

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dan kebudayaan dalam kehidupan ini merupakan salah satu ikatan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang sempurna, kemudian menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun temurun. Dengan demikian, masyarakat menjadi suatu wadah bagi kebudayaan yang telah diciptakannya.<sup>1</sup> Kesenian yang merupakan salah satu dari unsur kebudayaan, menjadi suatu bagian yang mendukung keberadaan suatu masyarakat yang menciptakannya. Di mana setiap masyarakat memiliki kebudayaannya yang khas yang berbeda dengan masyarakat di wilayah lainnya. Dengan demikian, kesenian menjadi suatu keindahan tersendiri bagi masyarakat yang memilikinya.

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur yang menjadi bagian hidup masyarakat di setiap suku bangsa di Indonesia. Kesenian tradisional dapat dipahami sebagai suatu sarana yang digunakan untuk mengekspresikan suatu rasa keindahan yang terdapat dalam jiwa manusia. Kesenian tradisional merupakan suatu hasil ekspresi yang berasal dari hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian. Di mana dalam karya seni tradisional tersirat sebuah pesan dari masyarakat

---

<sup>1</sup> Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dkk, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Agustus, 2019), p. 154

sekitarnya berupa pengetahuan, kepercayaan, gagasan, dan nilai norma.<sup>2</sup> Lahirnya suatu kesenian tradisional yaitu sebagai suatu ekspresi dan identitas kultural yang berbasis kearifan serta keunikan lokal dari suatu masyarakat.<sup>3</sup> Indonesia dengan berbagai macam suku bangsa yang terdapat di setiap daerah mempunyai ciri kesenian yang unik dan berbeda-beda di setiap wilayahnya,<sup>4</sup> salah satunya yaitu pada wilayah Jakarta.

Jakarta merupakan wilayah yang sangat kompleks dan majemuk di berbagai hal di negara Indonesia. Berbagai macam suku, budaya, dan etnis berkembang dan bertempat tinggal di wilayah Jakarta.<sup>5</sup> Salah satunya yaitu Etnis Betawi yang merupakan etnis asli yang berasal dari wilayah Jakarta.<sup>6</sup> Etnis Betawi yang dalam sejarahnya berasal dari percampuran darah berbagai suku bangsa, baik yang berasal dari berbagai wilayah di Nusantara maupun bangsa asing, yang mengakibatkan terjadinya pertukaran budaya dan adat istiadat hasil akulturasi yang terjadi di Betawi.<sup>7</sup> Dengan demikian, Etnis Betawi tumbuh dengan memiliki ciri budaya yang khas dan mudah dibedakan dengan suku bangsa lainnya yang mendiami kota Jakarta, mulai dari

---

<sup>2</sup> Laura Andri R. M, "Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman : Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang," *Jurnal Humanika*, Vol. 23, No. 2 (Desember, 2016), p. 25

<sup>3</sup> Agus Maladi Irianto, dkk, "Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif : Studi Kasus Kesenian Jathilan," *Jurnal Humanika*, Vol. 22, No. 2 (Desember, 2015), p. 66

<sup>4</sup> Widiastuti, "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1, No. 1 (Mei-Juni, 2013), p. 8

<sup>5</sup> Mita Purbasari, "Indahnya Betawi," *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 1 (April, 2010), p. 2

<sup>6</sup> Steven dan Suryono Herlambang, "Pertunjukan Kesenian Betawi Milenial," *Jurnal Stupa (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur)*, Vol. 1, No. 1 (September, 2019), p. 332

<sup>7</sup> Mita Purbasari, "Indahnya Betawi", p. 6

bentuk-bentuk kesenian, tradisi, arsitektur, busana, kuliner, dan silatnya yang khas.<sup>8</sup>

Terdapat banyak sekali ragam kesenian tradisional khas masyarakat Betawi,<sup>9</sup> khususnya yang mendapat pengaruh budaya dari berbagai suku bangsa. Salah satu kesenian tradisional khas masyarakat Betawi yang sangat menonjol serta memiliki nilai historis diantaranya yaitu kesenian tradisional ilmu bela diri pencak silat atau disebut juga dengan istilah *Maen Pukulan*. Istilah “Seni” dalam kesenian pencak silat merujuk kepada kecakapan, keterampilan, dan kemahiran teknis serta taktis yang tinggi dalam melakukan pencak silat.<sup>10</sup>

Kesenian tradisional pencak silat atau *Maen Pukulan* menjadi salah satu identitas khas serta unsur yang paling utama bagi masyarakat Betawi. Latar belakang masyarakat Betawi yang mayoritas memeluk agama Islam serta mengutamakan ajaran agama dalam kehidupan keseharian masyarakat Betawi. Maka dalam hal ini, filosofi yang dipegang teguh oleh masyarakat Betawi sampai saat ini yaitu berbunyi : “*Masih Kecil Belajar Mengaji, Remaja Belajar Silat, Serta Sudah Tua Naik Haji*”. Seni bela diri dipelajari oleh remaja sebagai bentuk upaya mempertahankan diri, sekaligus menjadi suatu tanggung jawab untuk melindungi keluarga serta lingkungannya dari berbagai macam gangguan fisik. Sedangkan mengaji, menjadi suatu upaya membentengi

---

<sup>8</sup> Windoro Adi, *Batavia 1740 : Menyelisir Jejak Betawi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), p. 17

<sup>9</sup> Mita Purbasari, “Indahnya Betawi”, p. 2

<sup>10</sup> Muhammad Mizanudin, Andri Sugiyanto, dkk, “Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia,” (Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 2018), *Dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, Edisi 3, p. 267

diri dari gangguan ghaib.<sup>11</sup> Oleh karena itu, *Ngaji, Solat, dan Silat* (Ngasosi) menjadi suatu kebudayaan genuie yang melekat pada masyarakat Betawi.<sup>12</sup> Hal tersebut sesuai dengan filosofis hidup yang melekat pada diri masyarakat Betawi, dimana sosok Pitung menjadi salah satu profil masyarakat Betawi yang terkenal akan kepandaian dalam bela diri sekaligus mengaji.<sup>13</sup>

Pencak silat Betawi atau *Maen Pukulan* menjadi bagian terpenting dalam masyarakat Betawi, di mana identitas masyarakat Betawi yang bersanding dengan kehidupan dari keragaman budayanya. Sebagai salah satu unsur kebudayaan masyarakat Betawi, entitas *Maen Pukulan* lahir bersamaan dengan terbentuknya kebudayaan Betawi yaitu terbentuk melalui evolusi berbagai macam kebudayaan yang berada di Betawi atau Batavia. Kesenian pencak silat khas masyarakat Betawi yang disebut dengan *Maen Pukulan*, karena kegiatan ini sebagian besar didominasi oleh gerakan pukulan.<sup>14</sup>

*Maen Pukulan* sebagai pencak silat khas Betawi, memiliki keragaman dan kekayaan karakter, aliran-aliran, dan bentuk jurusnya. Diantara berbagai macam aliran silat yang berkembang pada masyarakat Betawi, salah satu aliran yang menjadi suatu kesenian yang pada saat ini masih bertahan dan berkembang pada masyarakat Betawi

---

<sup>11</sup> Dewi Anggraeni, "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 15, No. 1 (Januari, 2019), p. 101-102

<sup>12</sup> Yuzar Purnama, "Mitos Silat Beksi Betawi : Myths In Beksi Self-Defense Arts Of Betawi," *Jurnal Patanjala*, Vol. 10, No. 2 (Juni, 2018), p. 386

<sup>13</sup> Dewi Anggraeni, "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)," p. 102

<sup>14</sup> Tatang Zakaria, Mulyana, Dkk, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi* (Yogyakarta: LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017), p. 98

serta mendapat pengaruh budaya dari bangsa lain, khususnya budaya tiongkok, Cina yaitu kesenian tradisional Silat Beksi.<sup>15</sup>

Silat Beksi merupakan ilmu bela diri maen pukulan dengan empat pertahanan tubuh (Empat arah mata angin : Depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri ) untuk menghindari serangan lawan.<sup>16</sup> Silat Beksi merupakan aliran pencak silat khas Betawi yang mendapat pengaruh dari budaya Tiongkok, sehingga aliran Silat Beksi ini memiliki keunikan tersendiri dibanding aliran-aliran pancak silat yang berkembang pada masyarakat Betawi. Aliran ini memiliki filosofi khusus yaitu berbunyi “*Mau Pukul, Ogah Dipukul*”, yang menjadi ciri khas dan membedakan aliran Silat Beksi dengan aliran-aliran silat Betawi lainnya<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok pikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian secara lebih mendalam mengenai kesenian tradisional Silat Beksi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Betawi, dan selanjutnya dijadikan sebagai pembahasan skripsi yang berjudul: ***“Sejarah Kesenian Tradisional Silat Beksi Khas Masyarakat Betawi”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang akan diteliti yaitu mengenai Sejarah Kesenian Tradisional Silat Beksi Khas Masyarakat Betawi. Masalah

---

<sup>15</sup> Agustinus Sufionto, Sugiato Lim, dkk, “Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok Dalam Pancak Silat Betawi,” *Jurnal Lingua Cultura*, Vol.9. No. 1 (Mei, 2015), p. 3

<sup>16</sup> Agustinus Sufianto, Sugiato Lim, dkk, “Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok Dalam Pancak Silat Betawi”, p. 4

<sup>17</sup> Yuzar Purnama, “Mitos Silat Beksi Betawi : Myths In Beksi Self-Defense Arts Of Betawi”, p. 285

pokok tersebut kemudian diidentifikasi kepada masalah yang lebih terperinci, yaitu :

1. Bagaimana Aliran-Aliran Seni Bela Diri Betawi ?
2. Bagaimana Sejarah Kesenian Tradisional Silat Beksi Masyarakat Betawi ?
3. Bagaimana Nilai-Nilai Filosofis dan Karakteristik Kesenian Tradisional Silat Beksi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berpangkal pada perumusan masalah di atas, maka dengan ini tujuan penelitian yang ingin dicapai mampu mendeskripsikan mengenai:

1. Aliran-Aliran Seni Bela Diri Betawi.
2. Sejarah Kesenian Tradisional Silat Beksi Masyarakat Betawi.
3. Nilai-Nilai Filosofis dan Karakteristik Kesenian Tradisional Silat Beksi.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulisan tentang kesenian tradisional khas masyarakat Betawi khususnya pada kesenian pencak silat, terutama mengenai aliran Pencak Silat Beksi secara garis besar telah banyak ditulis oleh para peneliti terdahulu. Berikut adalah beberapa tulisan yang berhasil penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya yaitu :

Karya tulis G. J. Nawi, yang berjudul : *Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan O'ong Maryono Pencak Silat Award, 2016. G. J. Nawi memaparkan

mengenai berbagai macam aliran-aliran seni bela diri pencak silat, khususnya yang terdapat di wilayah Jakarta seperti, *Aliran Maen Pukulan Beksi*, *Aliran Maen Pukulan Cingkrik*, *Aliran Maen Pukulan Sabeni*, dan lain sebagainya. G.J. Nawi membahas pula mengenai riwayat setiap aliran-aliran *Maen Pukulan* Betawi, karakteristik khas gerakan dan ritual tradisi dari aliran-aliran *Maen Pukulan* yang banyak dijumpai, serta kesenian-kesenian yang terkiat dengan maen pukulan. Menurut G. J. Nawi bahwa keragaman dan kekayaan aliran, karakter gerak, bentuk jurus pada silat pencak silat Betawi disebabkan karena latar belakang akulturasi dan asimilasi yang terjadi dengan berbagai budaya. Pencak Silat atau *Maen Pukulan* khas Betawi telah menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan menjadi suatu identitas khas masyarakat Betawi.<sup>18</sup>

Selanjutnya yaitu karya tulis Muhammad Syahrial, yang berjudul : *Buku Jago Bela Diri : Untuk Pemula Nasional dan Internasional*, Tangerang Selatan, Tim Cemerlang, 2020. Muhammad Syahrial menjelaskan bahwa terdapat berbagai macam jenis bela diri di wilayah Indonesia. Bela diri yang berkembang baik yang tumbuh di tanah Nusantara maupun yang berasal dari bangsa asing sehingga berkembang di Indonesia. Seni bela diri tersebut diantaranya sudah ada sejak zaman dahulu sehingga menjadi suatu budaya yang diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, setiap bela diri yang terdapat di berbagai wilayah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Berbagai macam jenis bela diri tersebut diantaranya yaitu karate, taekwondo, pencak silat, kungfu dan lain

---

<sup>18</sup> G. J. Nawi, *Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan O'ong Maryono Pencak Silat Award, 2016), p. 14

sebagainya. Buku berjudul : *Buku Jago Bela Diri : Untuk Pemula Nasional dan Internasional*, ini menjelaskan bahwa kesenian bela diri yang berkembang di Indonesia memiliki tujuan untuk dapat menjadi alat pertahanan diri ketika mendapati bahaya yang tidak diinginkan.<sup>19</sup>

Karya tulis selanjutnya yaitu karangan Tatang Zakaria, Mulyana, dkk, yang berjudul : *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*, Bandung, LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2017. Tatang Zakaria, dkk, memaparkan mengenai bagaimana sejarah terbentuknya masyarakat Betawi, batas teritorial Etnis Betawi, kondisi sosial masyarakat Betawi. Buku berjudul : *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi* ini menjelaskan bahwa, masyarakat Betawi merupakan masyarakat asli Ibu Kota Jakarta yang terhimpun dari berbagai macam kebudayaan. Sejarah masyarakat Betawi sendiri seperti yang dipaparkan oleh Tatang Zakaria, dkk, yaitu bahwa terbentuknya Etnis Betawi dimulai pada permulaan abad ke-19, sebagai hasil pencampuran atau akulturasi antar berbagai macam suku bangsa, baik itu yang berasal dari dalam maupun dari luar wilayah Nusantara. Di mana diketahui bahwa penggunaan istilah *Betawi* sendiri merujuk kepada *Batavia*, yang merupakan nama yang digunakan para penjajah Belanda untuk menyebut Kota Jakarta pada zaman dahulu.<sup>20</sup>

Karya tulis Yuzar Purnama, yang berjudul : *Mitos Silat Beksi Betawi*, Jurnal Patanjala, Volume. 10, Nomor. 2, Juni 2018. Yuzar Purnama membahas mengenai bagaimana asal-usul masyarakat Betawi, lalu kemudian di bahas pula yaitu salah satu kesenian tradisional

---

<sup>19</sup> Muhammad Syahrial, *Buku Jago Bela Diri : Untuk Pemula Nasional dan Internasional* (Tangerang Selatan: Tim Cemerlang, 2020), p. 2

<sup>20</sup> Tatang Zakaria, Mulyana, Dkk, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*, p. 54



pencak silat khususnya aliran Beksi. Yuzar Purnama menjelaskan bahwa Silat Beksi menjadi sangat kental dan identik dengan masyarakat Betawi karena kehidupannya yang terkenal religius sesuai dengan moto yang dimiliki oleh masyarakat Betawi yaitu *Ngaji, Solat, dan Silat*.<sup>21</sup>

Karya tulis selanjutnya yaitu karangan Reyhan Biadillah, yang berjudul : *Silat Beksi (Dan Tokoh-Tokohnya di Petukangan)*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cetakan I, 2021. Reyhan Biadillah, memaparkan mengenai bagaimana sejarah tersebarnya aliran Silat Beksi khususnya di wilayah Petukangan, bagaimana perkembangan Silat Beksi dan tokoh-tokoh yang berperan dalam penyebaran aliran Silat Beksi di wilayah Petukangan. Buku berjudul : *Silat Beksi (Dan Tokoh-Tokohnya di Petukangan)* menjelaskan bahwa Silat Beksi sebagai salah satu aliran dari sekian banyak aliran silat di Nusantara, dalam mempelajarinya harus melalui ritual pembelajaran tertentu hingga para pesilat dinyatakan telah selesai belajar Silat Beksi. Dimana masing-masing guru memiliki mekanismenya sendiri dalam hal memberikan pelajaran kepada setiap muridnya.<sup>22</sup>

Karya tulis selanjutnya yaitu karangan Gres Grasia dan Siti Gomo Attas, yang berjudul : *Menjadikan Kampung Silat Petukangan Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Tradisi Lisan Betawi*, Jurnal Humaniora dan Era Disrupsi, Volume. 1, Nomor. 1, Oktober 2020. Gres Grasia dan Siti Gomo Attas membahas mengenai bagaimana sejarah Kampung Silat Petukangan dari dulu hingga kini, di mana

---

<sup>21</sup> Yuzar Purnama, "Mitos Silat Beksi Betawi : Myths In Beksi Self-Defense Arts Of Betawi", p. 284

<sup>22</sup> Reyhan Biadillah, *Silat Beksi dan Tokoh-Tokohnya di Petukangan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), p. 1

diketahui bahwa asal-usul salah satu aliran pencak silat khas Betawi yang paling menonjol lahir dan berkembang di kampung silat Petukangan. Gres Grasia dan Siti Gomo Attas menjelaskan bahwa sejarah singkat nama Petukangan berawal dari sekitar awal abad 20-an atau masa sebelum Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, yang dimana beragam sekali para tukang-tukang yang terdapat di wilayah Petukangan sehingga kemudian dikenal sebagai daerah Petukangan.<sup>23</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data (mencakup kajian kepustakaan, pengamatan terlibat, dan wawancara), teknik analisis data dan penulisan laporan sehingga menghasilkan data yang konkrit. Selanjutnya, terkait dengan beberapa kajian mengenai kesenian tradisional khususnya pada masyarakat Betawi telah banyak ditulis oleh para peneliti di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa masyarakat Betawi yang lahir karena proses akulturasi dan asimilasi dari berbagai ragam etnis, tidak heran memiliki banyak kesenian tradisional yang khas serta memiliki nilai historis, salah satunya yaitu kesenian pencak silat.

Salah satu aliran yang memiliki nilai historis dan identik dengan masyarakat Betawi yang sampai saat ini masih terus berkembang yaitu kesenian tradisional Pencak Silat Bekasi, dimana aliran Silat Bekasi merupakan perpaduan antara dua kebudayaan yaitu antara kebudayaan Betawi dengan jurus-jurus bela diri yang berasal dari kebudayaan Cina. Dengan demikian, berdasarkan beberapa penelitian yang sudah

---

<sup>23</sup> Gres Grasia dan Siti Gomo Attas, "Menjadikan Kampung Silat Petukangan Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Tradisi Lisan Betawi," *Jurnal Humaniora dan Era Disrupsi*, Vol. 1, No. 1 (Oktober, 2020), p. 418

dipaparkan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai Silat Beksi, yang fokus penelitiannya yaitu mengenai sejarah masuknya kesenian Silat Beksi khususnya di wilayah Jakarta sehingga menjadi salah satu identitas masyarakat Betawi. Dimana dari beberapa sumber di atas tidak terdapat pembahasan mengenai bagaimana masuknya aliran silat beksi di wilayah Jakarta. Penelitian ini mencoba untuk memberikan pengetahuan serta sumbangsih dari penelitian terdahulu bahwa salah satu dari beragamnya kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Betawi serta memiliki nilai kesejarahan dan keunikan hasil dari proses akulturasi dengan budaya Cina yaitu kesenian tradisional Pencak Silat Beksi yang sampai saat ini masih terus berkembang pada masyarakat Betawi.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil perilaku manusia yang didapat dengan cara belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1990), terdapat tiga wujud dalam kebudayaan, yaitu : *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks yang berasal dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Menurut Suwaryo (2008), bahwa dari definisi mengenai tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990), *pencak silat* dapat diklasifikasikan ke dalam suatu wujud kebudayaan yaitu berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu serta memiliki tata perilaku tersendiri. Pencak silat

merupakan aktivitas manusia dalam suatu masyarakat yang bersifat konkret dan dapat diobservasi.<sup>24</sup>

Geertz menafsirkan bahwa, fenomena kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan dipandang sebagai sebuah “teks yang harus dimaknai”, artinya kebudayaan itu bersifat *Semiotik dan Kontekstual*.<sup>25</sup> Dengan kata lain, seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik serta hasil akhir yang termanifestasi ke dalam sebuah bentuk atau gerakan.<sup>26</sup> Menurut Garna (2008), tindakan dari suatu kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan masyarakat dalam menjalani kehidupannya. *Silat* dapat menjadi salah satu simbol pedoman tindakan menjalani kehidupan yang tercermin dalam setiap gerakannya. Tindakan tersebut berfungsi sebagai acuan dalam melakukan interpretasi lingkungan yang dihadapi, mendorong serta menghasilkan terwujudnya suatu tindakan bermakna dalam menghadapi lingkungan. Tindakan bermakna pada pencak silat merupakan suatu kajian filosofi yang mengkombinasikan antara warisan kebudayaan, identitas, serta latihan mental dan fisik. Adapun interpretasi dari suatu kebudayaan yang berwujud dalam kesenian silat tercermin dari karakter teknik yang dihasilkan yang menyesuaikan dengan lingkungan serta sifat karakter tersebut.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Suryo Ediyono dan Sahid Teguh Widodo, “Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat,” *Jurnal Panggung*, Vol. 29, No. 3 (Juli-September, 2019), p. 300

<sup>25</sup> Agus Iswanto, Muhammad Tarobin, dkk, *Fungsi, Makna, dan Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisi Bernuansa Agama* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015), p. 15

<sup>26</sup> John Felis, “Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa,” *Jurnal Humaniora*, Vol. 3, No. 2 (Oktober, 2012), p. 615

<sup>27</sup> Mila Mardotillah dan Dian Mochammad Zein, “Silat : Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri Dan Pemeliharaan Kesehatan,” *Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18, No. 2 (Desember, 2016), p. 122

Kebudayaan tidak terlepas dari isu identitas yang menjadi pengusung kebudayaan tersebut dalam sejarah perkembangan manusia. Identitas dapat dibentuk oleh ras, etnik, latar belakang, hubungan kekerabatan, agama dan lain sebagainya yang terangkum dalam sebuah kekuasaan. Menurut R. Raccliffe Brown, bahwa identitas dimakani sebagai sesuatu yang ada pada individu dalam suatu masyarakat yang terwujud karena adanya suatu kebiasaan dan kepercayaan sehingga menciptakan suatu fungsi tertentu untuk melestarikan struktur. Silat merupakan salah satu ciri identitas budaya, yang merupakan sebuah isu identitas terkait dengan seni bela diri.<sup>28</sup>

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942). Menurut Bronislaw Malinowski, bahwa seluruh dari unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur tersebut terdapat. Dengan kata lain, dalam pandangan fungsionalisme bahwa kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, baik dalam setiap sikap dan kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat.<sup>29</sup>

Inti dari teori Fungsionalisme tentang kebudayaan dalam pandangan Malinowski yaitu pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya memiliki maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang memiliki

---

<sup>28</sup> Mila Mardotillah dan Dian Mochammad Zein, "Silat : Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri Dan Pemeliharaan Kesehatan", p. 124

<sup>29</sup> Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi* (Bandung: P3AI Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan Nusa Media Bandung, 2012), p. 44

hubungan dengan seluruh kehidupannya (pemenuhan kebutuhan).<sup>30</sup> Kelompok sosial atau suatu organisasi sebagai sebuah contoh, di mana pada awalnya merupakan suatu kebutuhan dari manusia yang saling berinteraksi dan suka berkumpul, kemudian perilaku ini berkembang ke dalam suatu bentuk yang lebih solid atau dengan kata lain perkumpulan tersebut menjadi satu kesatuan yang dilembagakan. Artinya, semua kegiatan yang dilakukan oleh individu yang merupakan anggota dari kelompok sosial adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya. Dalam konsep teori Fungsionalisme Malinowski, dijelaskan pula beberapa unsur kebutuhan pokok dari manusia yang terlembagakan dalam kebudayaan yang berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia, dan salah satu diantaranya yaitu seperti kebutuhan keselamatan dan ketahanan (*Safety*).<sup>31</sup>

Teori Fungsionalisme tentang Kebudayaan menurut Malinowski merupakan teori yang relevan dengan penelitian yang akan penulis bahas karena kesenian Beksi, pada dasarnya muncul dan berkembang dalam bentuk kesatuan sebagai upaya individu untuk memenuhi nalurinya akan rasa aman, yang pada akhirnya melahirkan suatu variasi kebudayaan dalam bentuk kesenian Pencak Silat Beksi masyarakat Betawi. Kaitannya dengan pembahasan yang akan penulis paparkan ialah bahwa penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana sejarah munculnya aliran Pencak Silat Beksi, dimana aliran tersebut menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Betawi. Teori Fungsionalisme

---

<sup>30</sup> Etmi Hardi, *Sejarah Teori Antropologi* (Padang: Dalam Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Teori Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2003), p. 17

<sup>31</sup> Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 30, No. 2 (2006), p. 132

tentang kebudayaan dapat membantu menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki fungsi, fungsi inilah yang menjelaskan mengenai suatu keberadaan yang kaitannya dengan munculnya Aliran Silat Beksi, yang termasuk salah satu unsur kebudayaan.<sup>32</sup> Selain itu, Teori Fungsionalisme tentang kebudayaan dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan mengenai bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam aliran seni Pencak Silat Beksi, serta untuk memahami dan memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam Pencak Silat Beksi sebagai suatu kesatuan yang mutlak disadari, sehingga dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti.

Dalam pandangan seni, pencak silat dapat divisualisasikan sebagai suatu rangkaian variasi gerak berpola yang efektif, indah, dan sesuai dengan mekanisme tubuh sebagai manifestasi dari keluhuran budi, yang dapat digunakan untuk pembelaan diri, sebagai suatu hiburan, dan menjamin kesegaran dan ketangkasan jasmani. Dengan kata lain, pencak silat pada hakikatnya merupakan substansi dan sarana pendidikan baik jasmani maupun rohani dengan tujuan untuk membentuk manusia yang tangkas yang mampu menghayati serta mengamalkan nilai-nilai moral masyarakat yang luhur.<sup>33</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta

---

<sup>32</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Dan revolusi Ilmu Dalam Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2008), p. 14

<sup>33</sup> Suryo Ediyono dan Sahid Teguh Widodo, "Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat", p. 301

perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan kepada latar dan individu secara menyeluruh. Dengan kata lain pendekatan kualitatif merupakan suatu metode atau jalan penelitian yang sistematis dan digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi di dalamnya, dan hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan makna atau segi kualitas dari fenomena yang diamati.<sup>34</sup> Sedangkan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif. Model etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya.<sup>35</sup> Sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat.<sup>36</sup>

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Penulisan Laporan :

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti oleh penulis. Di mana informasi tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, serta sumber-sumber tertulis lainnya baik yang terdapat dalam media cetak maupun elektronik. Dengan kata lain, kajian kepustakaan

---

<sup>34</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), p. 22-24

<sup>35</sup> Kamarusdiana, "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya," *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.6, No. 2 (2019), p. 115

<sup>36</sup> Windiani dan Farida Nurul R, "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Jurnal Sosiologi (Dimensi)*, Vol. 2, No. 2 (November, 2016), p. 88



merupakan proses mengumpulkan data dan informasi ilmiah, baik berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, serta dokumen-dokumen lainnya.<sup>37</sup> Kajian kepustakaan digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

b. Pengamatan Terlibat (Participant Observation)

Pengumpulan data melalui metode pengamatan terlibat merupakan metode yang sering digunakan untuk studi-studi sosial.<sup>38</sup> Pengamatan terlibat merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek yang diamati yaitu dengan langsung merasakan, serta berada langsung dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.<sup>39</sup> Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk langsung melihat bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Betawi, bagaimana masyarakat Betawi terus melestarikan serta mempertahankan kesenian tradisional pencak silat khususnya aliran

---

<sup>37</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, p. 162

<sup>38</sup> Kasnodiharjo, "Lebih Jauh Menenal Metode Pengamatan," *Media Litbungkes*, Vol. 11, No. 3 (1992), p. 18

<sup>39</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, p. 220

Silat Beksi di wilayah Jakarta sehingga sampai saat ini kesenian pencak Silat Beksi masih terus lestari. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (*Participant Observation*) menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang kesenian tradisional Silat Beksi yang terdapat pada masyarakat Betawi.

### c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yaitu dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*Guide*) wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>40</sup> Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi dari hal yang diinterview, serta dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi mengenai

---

<sup>40</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, p. 212

gagasan-gagasan terkait dengan kesenian tradisional silat beksi pada masyarakat Betawi dapat lebih mendalam.

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya untuk menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan bentuk sesuatu yang diuraikan tersebut tampak secara jelas sehingga dapat dipahami maknanya.<sup>41</sup> Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dan sangat menentukan dari suatu penelitian yang dilakukan. Hal ini karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data sehingga mampu menjadi bahan dalam penulisan sebuah laporan.

## 3. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan muara dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh seorang peneliti dengan maksud memaparkan hasil secara logis dan kronologis sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan penulisan laporan merupakan tahap penulis untuk membuat laporan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>42</sup> Dengan kata lain penulisan laporan merupakan cara penulisan, pemaparan hasil penelitian budaya yang telah dilakukan. Penulisan laporan harus disusun secara jelas menurut metode penulisan

---

<sup>41</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), p. 99

<sup>42</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Soisal* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), p. 31

dan sistematika tertentu dengan bahasa yang lugas.<sup>43</sup> Penulis berusaha menyajikan secara sistematis supaya mudah untuk dipahami.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Terkait dengan sistematika pembahasan, penulis menyesuaikan dengan pedoman karya ilmiah yakni dengan membagi ke dalam lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang merupakan bagian dari penjelasan-penjelasan setiap bab tersebut. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan : Meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Aliran-Aliran Seni Beladiri Betawi : Meliputi Gambaran Umum dan Sejarah Jakarta, Asal-Usul Masyarakat Betawi, Sejarah Maen Pukulan Sebagai Seni Beladiri Masyarakat Betawi, dan Aliran-Aliran Seni Beladiri Betawi.

Bab III, Sejarah Kesenian Tradisional Silat Beksi Masyarakat Betawi : Meliputi Sejarah Kesenian Tradisional Silat Beksi Khas Masyarakat Betawi, Tokoh Penyebar Silat Beksi di Wilayah Jakarta, dan Syarat-Syarat Pesilat Beksi Tradisional.

Bab IV, Nilai-Nilai Filosofis dan Karakteristik Kesenian Tradisional Silat Beksi : Meliputi Pakaian dan Senjata Pesilat Beksi Tradisional, Macam Gerakan dan Karakteristik Silat Beksi Tradisional, dan Nilai-Nilai Filosofis yang Terkandung Pada Seni Tradisional Silat Beksi.

Bab V, Penutup : Meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.

---

<sup>43</sup> Pudjiharti, "Cara Penulisan Laporan Penelitian," *Media Litbangkes*, Vol.1, No.2 (1991), p. 11